

EVALUASI PROGRAM SEKOLAH LAPANG KOMODITAS BAWANG MERAH PADA PERUBAHAN PRAKTIK BUDIDAYA DI KECAMATAN MANYARAN KABUPATEN WONOGIRI

Dinda Karisma Wibowo¹, Sugihardjo², Sapja Anantanyu³

Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian

Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret

Email: dindakarsimawibowo@student.uns.ac.id

ABSTRACT

Manyaran District is one of the shallot-producing areas in Wonogiri Regency that implemented the Shallot Field School Program in 2025 to enhance farmers' capacity in adopting improved cultivation practices. This study aimed to evaluate the implementation of the Shallot Field School Program in Manyaran District, Wonogiri Regency, using the Context, Input, Process, and Product (CIPP) evaluation model. A descriptive qualitative approach was employed. Informants were selected through purposive and snowball sampling techniques, involving 13 informants consisting of Field School participants, agricultural extension officers, and the Head and staff of the Agricultural Extension Division of the Wonogiri Regency Agriculture Office. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation, and were analyzed using the Miles and Huberman interactive model. Data validity was ensured through source and technique triangulation. The results indicated that the context aspect was generally aligned with the program needs and objectives; however, further efforts are required to better address farmers' primary needs. In the input aspect, challenges related to the suitability of the distributed seed varieties affected field implementation. The process aspect demonstrated that all program activities were implemented as planned with active participation from farmers, although continuous monitoring and post-program assistance need to be strengthened. The product aspect showed improvements in farmers' knowledge, attitudes, skills, and cultivation practices, particularly among farmers with prior experience in shallot cultivation. Therefore, strengthening continuous assistance and optimizing the marketing of shallot products are recommended to improve the sustainability and effectiveness of the program.

Keywords: CIPP evaluation model, field school, program evaluation, shallot, cultivation practices.

ABSTRAK

Kecamatan Manyaran merupakan salah satu wilayah pengembangan komoditas bawang merah di Kabupaten Wonogiri yang telah melaksanakan Program Sekolah Lapang (SL) pada tahun 2025 sebagai upaya meningkatkan kapasitas petani dalam penerapan teknologi budidaya. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi pelaksanaan Program Sekolah Lapang Komoditas Bawang Merah di Kecamatan Manyaran Kabupaten Wonogiri menggunakan model evaluasi Context, Input, Process, dan

Article History

Received: Agustus 2026

Reviewed: Agustus 2026

Published: Agustus 2026

Plagiarism Checker No
234.83473

Copyright : Author

Publish by : Hibrida



This work is licensed
under a [Creative
Commons Attribution-
NonCommercial 4.0
International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Product (CIPP). Penelitian menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Informan ditentukan melalui teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling* yang melibatkan 13 informan, terdiri atas petani peserta SL, penyuluh pertanian lapangan, serta Kepala dan Staf Bidang Penyuluhan Dinas Pertanian Kabupaten Wonogiri. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek *context* telah sesuai dengan kebutuhan dan tujuan program, namun masih diperlukan tindak lanjut untuk memenuhi kebutuhan utama petani. Pada aspek *input* masih ditemukan kendala terkait kesesuaian benih yang memengaruhi pelaksanaan budidaya. Aspek *process* menunjukkan bahwa seluruh tahapan program telah terlaksana dengan baik dan melibatkan partisipasi aktif peserta, meskipun pendampingan pascaprogram masih perlu diperkuat. Sementara itu, aspek *product* menunjukkan adanya penguatan pengetahuan, sikap, keterampilan, dan perubahan praktik budidaya, terutama pada petani yang telah berpengalaman membudidayakan bawang merah. Oleh karena itu, diperlukan penguatan pendampingan berkelanjutan serta optimalisasi pemasaran hasil budidaya guna meningkatkan keberlanjutan program.

Kata kunci: evaluasi program, sekolah lapang, model CIPP, bawang merah, praktik budidaya.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris dengan mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Hal ini didukung dengan luas lahan yang terbentang dan dapat digunakan sebagai lahan pertanian. Sebagai negara agraris sebagian besar penduduk Indonesia menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian, baik sebagai petani langsung maupun pekerja di sektor pendukungnya. Sektor pertanian memiliki kecenderungan menjadi salah satu sektor basis ekonomi di beberapa provinsi di Indonesia, hal ini dilihat dari kontribusinya terhadap pembentukan PDB Indonesia maupun dalam pembentukan PDRB provinsi (Kurniawati, 2020). Menurut BPS Kabupaten Pati (2025), lapangan usaha pertanian di Jawa Tengah mencatat pertumbuhan hingga 15,24% pada triwulan I tahun 2025.

Sektor pertanian memiliki beberapa subsektor yang berpengaruh terhadap perekonomian. Subsektor tersebut adalah tanaman pangan, perkebunan, hortikultura, peternakan, dan perikanan. Subsektor hortikultura menjadi sangat penting karena selain sebagai sumber pendapatan petani, hortikultura juga mendukung diversifikasi komoditas, menyerap tenaga kerja, dan memberi nilai tambah tinggi (Amanda *et al.*, 2024). Jawa Tengah ditetapkan sebagai sentra hortikultura strategis oleh Kementerian Pertanian terutama untuk komoditas seperti cabai dan bawang merah. Hal ini menunjukkan bahwa hortikultura adalah subsektor basis di provinsi ini (Humas Ditjen Hortikultura, 2023). Salah satu daerah yang strategis dalam produksi bawang merah adalah Kabupaten Wonogiri.

Kabupaten Wonogiri memiliki ciri khas berbeda dengan daerah lain di Karesidenan Surakarta karena sektor pertaniannya yang paling dominan. Dalam publikasi Produksi Sayuran dan Buah-buahan Semusim Kabupaten Wonogiri 2023/2024, bawang merah disebut sebagai salah satu komoditas unggulan bersama cabai rawit, cabai keriting, terong, dan mentimun. Komoditas bawang merah di Wonogiri memiliki potensi besar sebagai komoditas strategis karena agroekosistemnya sangat mendukung budidaya dan bisa meningkatkan pendapatan petani secara signifikan (Pranadi *et al.*, 2022). Menurut Data Statistik Pertanian

Kabupaten Wonogiri tahun 2022 luas panen bawang merah di Kabupaten Wonogiri tercatat sebanyak 24.789 hektare, dengan produksi sebesar atau 1.799,5 ton untuk seluruh kecamatan di Kabupaten Wonogiri.

Berdasarkan data BPS produksi bawang merah di Kabupaten Wonogiri, Kecamatan Manyaran menempati peringkat keenam dari 25 kecamatan pada tahun 2020 dengan produksi sebesar 620 kwintal. Kecamatan yang memiliki produksi lebih tinggi pada tahun tersebut adalah Kecamatan Giriwoyo, Slogohimo, Bulukerto, Jatipurno, dan Selogiri. Selanjutnya, pada tahun 2021 Kecamatan Manyaran mengalami peningkatan dan menempati peringkat keempat dengan produksi sebesar 990 kwintal, berada di bawah Kecamatan Bulukerto, Eromoko, dan Selogiri. Kondisi ini menunjukkan adanya potensi pengembangan komoditas bawang merah di Kecamatan Manyaran. Selain itu, letak geografis Kecamatan Manyaran yang berada di bagian barat Kabupaten Wonogiri menjadikan wilayah ini menarik untuk diteliti, mengingat kecamatan-kecamatan dengan produksi bawang merah yang lebih tinggi umumnya berada di wilayah timur Kabupaten Wonogiri yang dikenal memiliki kondisi lahan yang lebih sesuai untuk budidaya bawang merah.

Produksi bawang merah di Kecamatan Manyaran mengalami penurunan pada tahun 2022 menjadi 772 kwintal setelah sebelumnya menunjukkan peningkatan pada tahun 2021. Penurunan produksi komoditas bawang merah terus terjadi hingga tahun 2025 (BPS, Statistik Pertanian Hortikultura SPH.) Penurunan produksi disebabkan oleh petani yang sering menghadapi berbagai kendala. Hambatan yang ditemukan di lapangan seperti keterbatasan modal petani, adopsi teknologi budidaya yang belum optimal, serta keterampilan petani (Fajar *et al.*, 2025). Untuk mengatasi hambatan yang dirasakan petani perlu dilakukan pendekatan dengan metode penyuluhan yang tepat. Pendekatan melalui program seperti sekolah lapang menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa potensi di tiap daerah bisa diarahkan ke dalam produktivitas yang lebih tinggi, kualitas hasil yang lebih baik, dan praktik yang berkelanjutan.

Pemerintah melalui Kementerian Pertanian melaksanakan Program Sekolah Lapang (SL) sebagai pendekatan pendidikan non-formal bagi petani. Sekolah Lapang merupakan media belajar interaktif dan partisipatif dimana petani tidak hanya diberikan teori tetapi juga diajak untuk belajar melalui praktik langsung di lapangan dengan menggunakan lahan percontohan. Program ini dirancang untuk meningkatkan kapasitas petani dalam memahami dan menerapkan teknologi budidaya yang baik, ramah lingkungan, dan efisien. Melalui sekolah lapang diharapkan petani tidak hanya memahami teknologi baru, tetapi juga mampu mengaplikasikannya secara mandiri.

Pelaksanaan program sekolah lapang memungkinkan adanya ketidakseragaman di tiap daerah. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan muatan materi pelatihan, fasilitator, fasilitas atau sarana pembelajaran, dan metode dalam tatap muka selama pelatihan di Sekolah Lapang

(Wisnujati *et al.*, 2022). Di Kecamatan Manyaran program sekolah lapang komoditas bawang merah telah dilaksanakan, namun belum diketahui secara pasti sejauh mana keberlanjutan praktik budidaya. Beberapa petani mungkin telah menerapkan teknik budidaya yang diajarkan dalam kegiatan SL, tetapi keberlanjutannya belum diketahui secara pasti. Oleh karena itu, penting dilakukan evaluasi terhadap program Sekolah Lapang Komoditas Bawang Merah di Kecamatan Manyaran untuk mengetahui sejauh mana program tersebut efektif dalam mendukung praktik budidaya yang berkelanjutan.

Untuk memperoleh gambaran yang komprehensif, penelitian ini menggunakan metode evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Metode ini dipilih karena mampu menilai program secara menyeluruh. Metode ini dapat digunakan untuk mengevaluasi mulai dari konteks perencanaan, kebutuhan dan tujuan pelaksanaan (*Context*), ketersediaan sumber daya (*Input*), pelaksanaan kegiatan (*Process*), hingga hasil yang diperoleh setelah kegiatan dilaksanakan (*Product*). Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk melihat apakah program Sekolah Lapang yang diikuti oleh petani benar-benar diterapkan secara berkelanjutan dalam praktik budidaya.

Penelitian ini tidak hanya mengevaluasi hasil yang diperoleh setelah pelaksanaan

Program Sekolah Lapang, tetapi juga mengkaji pelaksanaan program serta perubahan pengetahuan, sikap, keterampilan, dan praktik budidaya petani. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pelaksanaan dan hasil Program Sekolah Lapang bawang merah di Kecamatan Manyaran. Hasil evaluasi ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah daerah dan lembaga terkait untuk memperbaiki serta mengembangkan program pemberdayaan petani di masa mendatang.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Manyaran, Kabupaten Wonogiri, Provinsi Jawa Tengah. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Manyaran merupakan salah satu wilayah pelaksanaan Program Sekolah Lapang (SL) Komoditas Bawang Merah pada tahun 2025 serta memiliki potensi pengembangan komoditas bawang merah.

Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode evaluasi Context, Input, Process, dan Product (CIPP). Evaluasi dilakukan untuk menilai pelaksanaan Program Sekolah Lapang secara komprehensif yang meliputi aspek context (perencanaan program, kebutuhan program, dan tujuan program), input (sumber daya pelaksana, sumber daya pendukung, sarana prasarana, dan kualitas sarana prasarana), process (sosialisasi, rebug tani, kursus tani, *Farmer Field Day*, serta pengawalan dan pendampingan), dan product (pengetahuan, sikap, keterampilan, serta perubahan praktik budidaya petani).

Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling dan snowball sampling. Informan berjumlah 13 orang yang terdiri atas petani peserta Sekolah Lapang Komoditas Bawang Merah, penyuluh pertanian lapangan (PPL) Kecamatan Manyaran, serta Kepala dan staf Bidang Penyuluhan Dinas Pertanian Kabupaten Wonogiri. Pemilihan informan dilakukan berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap pelaksanaan Program Sekolah Lapang sehingga mampu memberikan informasi yang mendalam mengenai pelaksanaan program.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen program, laporan kegiatan, pedoman pelaksanaan Sekolah Lapang, publikasi Badan Pusat Statistik (BPS), serta literatur yang relevan dengan penelitian.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian menerapkan triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan serta hasil observasi dan dokumentasi sehingga diperoleh data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sekolah Lapang Komoditas Bawang Merah di Kecamatan Manyaran Kabupaten Wonogiri

Tahun 2025 merupakan pertama kalinya sekolah lapang dilaksanakan secara serentak di seluruh kecamatan di Kabupaten Wonogiri. Komoditas disesuaikan dengan potensi wilayah, termasuk bawang merah yang dipilih oleh sekitar duabelas kecamatan karena dinilai memiliki potensi pengembangan yang baik. Di Kecamatan Manyaran, sekolah lapang hortikultura difokuskan pada komoditas bawang merah karena tanaman tersebut menjadi salah satu komoditas unggulan yang mulai dibudidayakan masyarakat petani. Anggota peserta sekolah lapang berjumlah 30 petani, terdiri 14 petani sudah pernah menanam bawang merah dan yang belum pernah menanam sebanyak 16 petani. Pemilihan lokasi sekolah lapang dan lahan demplot dilaksanakan di Kelurahan Pagutan, khususnya di wilayah Druju dengan luas lahan demplot sebesar 3000 m². Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada beberapa pertimbangan, yaitu kondisi wilayah yang dekat dengan sumber air serta sebagian besar anggota Kelompok Tani Sri Rejeki telah melakukan budidaya bawang merah. Kondisi tersebut memungkinkan peserta sekolah lapang se-Kecamatan Manyaran untuk melakukan pertukaran informasi dan *sharing* pengalaman. Teknologi yang diterapkan dalam SL komoditas bawang merah Kecamatan Manyaran adalah jarak tanam. Jarak tanam yang

dipraktekkan antara lain 15x10 cm, 15x15 cm, 20x15 cm, dan 20x20 cm. Penerapan jarak tanam tersebut bertujuan untuk mengetahui pengaruh terhadap pertumbuhan dan hasil produksi tanaman sehingga petani dapat memperoleh teknik budidaya yang lebih efektif dan sesuai dengan kondisi lahan setempat.

B. Sistem Evaluasi pada Program Sekolah Lapang Komoditas Bawang Merah

1. Aspek Context

a. Perencanaan program

Kegiatan Sekolah Lapang merupakan tindak lanjut dari program yang berasal dari Kementerian Pertanian melalui dana DAK Nonfisik (DAKNF). Selanjutnya, pihak dinas menawarkan program tersebut kepada beberapa kecamatan di Kabupaten Wonogiri untuk dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan wilayah masing-masing. Dalam hal ini, pihak dinas hanya memberikan kesempatan pelaksanaan program, sedangkan penentuan kebutuhan program dan komoditas yang akan dikembangkan disesuaikan dengan kondisi dan potensi yang dimiliki oleh masing-masing kecamatan. Selain itu, Sekolah Lapang merupakan bentuk respons terhadap kondisi petani yang masih belum berani melakukan budidaya bawang merah karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman mengenai proses budidayanya. Penyusunan jadwal kegiatan, materi pembelajaran, dan metode pelaksanaan dalam program Sekolah Lapang dilakukan oleh pihak PPL. Penyusunan tersebut disesuaikan dengan kondisi petani, kebutuhan budidaya bawang merah, serta situasi di lapangan agar kegiatan dapat berjalan secara efektif.

b. Kebutuhan program

Kebutuhan utama petani di Kecamatan Manyaran dipengaruhi oleh berbagai permasalahan yang dihadapi dalam kegiatan usahatani. Permasalahan yang paling sering dialami petani adalah kesulitan dalam pengadaan bibit. Fakta di lapangan menunjukkan harga bibit bawang merah terus mengalami kenaikan. Selain itu, petani juga menghadapi serangan jamur dan hama yang dipengaruhi oleh kondisi cuaca yang tidak menentu. Pengadaan air irigasi juga mempengaruhi petani untuk melakukan budidaya bawang merah. Berbagai kondisi tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan petani tidak hanya berkaitan dengan sarana produksi, tetapi juga dukungan teknis dan pengelolaan usahatani yang sesuai dengan kondisi lingkungan setempat.

c. Tujuan program

Indikator tujuan digunakan untuk melihat manfaat yang ingin dicapai serta kesesuaian antara tujuan program dengan kebutuhan peserta atau lingkungan sasaran program. Berdasarkan Laporan Akhir Sekolah Lapang Komoditas Bawang Merah Tahun 2025 tujuan dilaksanakannya sekolah lapang yaitu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani, meningkatkan kemampuan analisa masalah, menerapkan teknologi yang sesuai, meningkatkan produktivitas dan efisiensi usahatani, menciptakan petani ahli, meningkatkan kesadaran petani, dan membangun kemandirian petani.

2. Aspek Input

a. Sumber daya pelaksana

Sumber daya pelaksana adalah sasaran atau penerima program sekolah lapang. Dalam hal ini yang dimaksud adalah petani Kecamatan Manyaran. Proses identifikasi peserta SL dengan melalui koordinasi antara PPL Kecamatan Manyaran dengan petani yang sudah pernah menanam bawang merah atau yang belum dan tertarik untuk melakukan budidaya bawang merah. Peserta diutamakan yang sudah pernah menanam bawang merah karena dinilai mampu mengembangkan inovasi teknologi setelah SL. Selain itu, perwakilan peserta dari masing-masing desa/kelurahan diharapkan dapat mengajarkan ilmu yang diperoleh dari SL kepada rekan petani di wilayahnya.

b. Sumber daya pendukung

Sumber daya pendukung merupakan pihak-pihak yang berperan dalam mendukung pelaksanaan program Sekolah Lapang, termasuk pemerintah dan penyuluh

pertanian. Sumber daya pendukung yang dimaksud meliputi kompetensi PPL Kecamatan Manyaran dalam menunjang pelaksanaan kegiatan Sekolah Lapang. Kompetensi penyuluh dapat dilihat dari latar belakang pendidikannya yang berasal dari bidang pertanian, seperti ilmu tanah dan agronomi. Selain itu, dalam kegiatan Sekolah Lapang juga didukung oleh petani yang telah memiliki pengalaman dalam budidaya bawang merah sehingga proses pembelajaran tidak hanya berasal dari penyuluh, tetapi juga melalui pertukaran informasi antarpetani. Melalui pertukaran informasi antarpetani, petani cenderung lebih mudah memahami materi yang disampaikan berdasarkan pengalaman nyata dan praktik budidaya secara langsung dibandingkan penjelasan akademis yang terlalu sistematis atau teoritis.

c. Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana yaitu ketersediaan fasilitas fisik serta yang dibutuhkan saat program SL dilaksanakan. Sarana dan prasarana tersebut meliputi alat dan bahan praktik, media pembelajaran, serta fasilitas lain yang mendukung proses penyampaian materi dan praktik budidaya di lapangan. Sarana dan prasarana berupa lahan demplot, benih, pupuk, ATK dan uang saku bagi peserta. Penyediaan sarana dan prasarana dalam pelaksanaan Sekolah Lapang diawali dengan penyusunan daftar kebutuhan bahan dan alat praktik oleh PPL melalui rencana anggaran biaya (RAB). Pihak Dinas Pertanian kemudian memberikan dana sesuai dengan kebutuhan yang telah diajukan. Dana tersebut digunakan oleh PPL untuk melakukan pengadaan sarana dan prasarana yang diperlukan dalam kegiatan praktik Sekolah Lapang. Pengadaan bantuan sarana prasarana dilakukan langsung oleh Dinas Pertanian melalui mekanisme e-katalog. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penyediaan sarana dan prasarana program telah didukung oleh pihak dinas sehingga PPL dapat lebih fokus pada pelaksanaan teknis kegiatan Sekolah Lapang.

d. Kualitas sarana dan prasarana

Kualitas sarana dan prasarana pada aspek *input* digunakan untuk menilai kesesuaian dan kelayakan bantuan yang diberikan dalam mendukung pelaksanaan program Sekolah Lapang. Sarpras lahan demplot Sekolah Lapang bawang merah di Kecamatan Manyaran menggunakan lahan milik Bapak Muhajir yang berada di wilayah Druju, Kelurahan Pagutan. Lahan tersebut dipilih karena dinilai memenuhi standar teknis budidaya bawang merah, seperti lokasi yang dekat dengan sumber air. Benih yang dipakai pada kegiatan SL adalah benih varietas tajuk. Varietas tersebut dipilih karena telah menjadi varietas yang banyak dibudidayakan oleh petani serta memiliki produktivitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan varietas lainnya. Terdapat kendala pada kualitas benih yang digunakan dalam kegiatan Sekolah Lapang dinilai belum memenuhi standar. Tingkat dormansi benih bawang merah yang digunakan masih relatif rendah sehingga menjadi kendala dalam pelaksanaan budidaya. Kondisi tersebut menyebabkan petani harus meminjam benih dari petani lain agar kegiatan praktik budidaya tetap dapat dilaksanakan.

3. Aspek *Process*

a. Sosialisasi Program SL

Kegiatan sosialisasi berisi kegiatan penjelasan SL Tematik sesuai komoditas yang dipilih kepada pemangku kepentingan di Dinas daerah kabupaten/kota yang menyelenggarakan fungsi penyuluhan pertanian, BPP, Kecamatan, dan petani anggota kelompok tani agar tercapai kesamaan persepsi (Permentan No. 03 Tahun 2025). Berdasarkan juknis dari Permentan, fokus evaluasi pada kegiatan sosialisasi adalah keterlibatan pemangku kepentingan dan kesamaan persepsi terhadap program. Kegiatan sosialisasi telah mendukung tercapainya kesamaan persepsi mengenai Program Sekolah Lapang. Hal tersebut ditunjukkan melalui penyampaian materi oleh Koordinator PPL yang memuat pengertian Program Sekolah Lapang, manfaat program bagi penyuluh dan petani, serta tahapan pelaksanaan kegiatan. Selain itu, pihak Dinas Pertanian juga memberikan pengenalan mengenai Program Sekolah Lapang sehingga informasi yang diterima oleh peserta menjadi lebih utuh. Penyampaian materi

tersebut memberikan pemahaman yang sama kepada peserta mengenai tujuan, manfaat, dan mekanisme pelaksanaan Program Sekolah Lapang.

b. Rembug tani Program SL

Kegiatan ini menghasilkan lima kesepakatan yaitu: lokasi kursus tani, lokasi demplot, jumlah dan anggota kelompok, penentuan jadwal (hari dan jam) pelaksanaan kursus tani, serta penyampaian opsi teknologi yang ingin diuji. Kegiatan dibuka oleh sambutan dari Kepala Bidang Penyuluhan Dinas Pertanian Kabupaten Wonogiri lalu dilanjutkan diskusi yang dipimpin oleh Koordinator PPL. Terkait dengan penentuan jadwal kegiatan, sebelumnya PPL melakukan koordinasi dengan petani pemilik lahan demplot. Koordinasi tersebut dilakukan agar waktu pelaksanaan kegiatan dapat disesuaikan dengan tahapan budidaya yang sedang dijalankan oleh petani di lapangan. Dengan demikian, perhitungan waktu budidaya petani dan jadwal kegiatan yang disusun oleh PPL dapat berjalan secara sinkron sehingga materi maupun praktik yang diberikan sesuai dengan kondisi tanaman dan kebutuhan petani pada setiap fase budidaya.

c. Pembelajaran Kursus tani

Kursus tani adalah rangkaian kegiatan yang berisi penyampaian materi oleh PPL dan narasumber terkait budidaya yang diajarkan. SL Tematik Hortikultura (cabai, bawang merah, tanaman sayuran, dll) dengan waktu satu musim tanam, luasan minimal 0,3 Ha (Saprodi: benih, pupuk, pestisida, screen house dan bahan pembelajaran lain selain tenaga kerja). Kegiatan pertemuan pembelajaran/kursus tani dilaksanakan minimal delapan kali pertemuan selama pelaksanaan SL Tematik dengan mempertimbangkan tahapan pertumbuhan tanaman atau sesuai dengan jadwal pembelajaran yang telah disusun sesuai tema kegiatan SL Tematik atau disesuaikan dengan kebutuhan dan materi pembelajaran. Materi pembelajaran SL Tematik disesuaikan dengan tema kegiatan SL Tematik sesuai komoditas unggulan setempat, dilaksanakan dalam bentuk kursus tani dengan jumlah pertemuan minimal delapan kali pertemuan.

Pembelajaran kursus tani I adalah melakukan pengecekan pH tanah dengan pH meter menghasilkan rata-rata pH tanah 6,8. Selanjutnya praktik pembuatan PGPR (*Plant growth-promoting rhizobacteria*). PGPR adalah bakteri pemacu perakaran tanaman. Bahan pembuatan PGPR yaitu akar bambu, akar rebung, akar alang-alang, akar putri malu, akar rumput gajah, dan akar sereh. Cara perbanyakan PGPR adalah dengan air kapur sebanyak satu sendok makan, gula pasir sebanyak 2 sendok makan, bekatul sebanyak 4 gelas, terasi sebanyak 1 ruas jari, biang PGPR sebanyak 0,5 liter. Cara pengaplikasian untuk benih sebanyak 2 sendok makan untuk 1 liter air, benih direndam selama 6 jam, sedangkan untuk bibit atau tanaman yang berumur 20 hari sebanyak 1 sendok makan untuk 1 liter air lalu disiramkan pada tanaman dan perakaran. Pembelajaran kursus tani II kegiatan meliputi materi mengenai persiapan benih, pembuatan arang sekam, dan pembuatan ZPT (zat pengatur tumbuh). Bahan pembuatan arang sekam yaitu sekam padi, ram kawat, dan korek api. Bahan pembuatan ZPT adalah telur ayam jawa sebanyak 7 butir, madu sebanyak 5 sendok makan, susu murni sebanyak 0,25 liter, gula pasir sebanyak 5 sendok makan, air kelapa sebanyak 5 liter, alkohol, dan MSG sebanyak 250 gram.

Pembelajaran kursus tani III adalah penanaman benih bawang merah dengan tiap kelompok menanam dua bedengan. Setiap kelompok memiliki jarak tanam yang berbeda. Kelompok 1 jarak tanamnya 10x15 cm, kelompok 2 jarak tanamnya 15x15 cm, kelompok 3 jarak tanamnya 20x15 cm, kelompok 4 jarak tanamnya 20x20 cm. Setelah praktik lahan dilanjutkan pembuatan pupuk organik padat dan cair. Bahan pupuk organik padat adalah kotoran hewan atau kohe sebanyak satu karung, molase & EM4 dua tutup untuk empat ember air, dan bekatul sebanyak 3 kg. Bahan pembuatan pupuk organik cair adalah urin sapi atau kambing sebanyak 15 liter, EM4 sebanyak 1 liter, tetes tebu sebanyak 1,5 liter, empon-empon (jahe, lengkuas, kencur, brotowali) sebanyak 1-2 kg.

Pembelajaran kursus tani IV adalah pemupukan di lahan bawang merah menggunakan pupuk NPK dengan cara ditugal. Setelah pemupukan masing-masing kelompok menghitung jumlah tancap di setiap bedengan. Kelompok 1 dengan jarak tanam 15x10 cm memiliki jumlah tancap 365 dan 378 di tiap bedengan, kelompok 2 dengan jarak tanam 15x15 cm memiliki jumlah tancap 270 dan 330 di tiap bedengan, kelompok 3 dengan jarak tanam 15x20 cm memiliki jumlah tancap 230 dan 315 di tiap bedengan, kelompok 4 dengan jarak tanam 20x20 cm memiliki jumlah tancap 240 dan 304 di tiap bedengan. Setelah penghitungan dilanjutkan dengan pembuatan pesetisida nabati untuk mengendalikan serangan hama. Bahan yang diperlukan adalah daun cengkeh, sereh, daun sirih, lengkuas, dan daun mimba. Cara pembuatannya dengan mengiris atau merajang semua bahan masing-masing satu kg kemudian blender/tumbuk hingga halus dan campur dengan air lalu tutup rapat dengan plastik dengan kurun waktu dua hari.

Pembelajaran kursus tani V adalah pengukuran tinggi tanaman pada umur 21 HST. Kelompok 1 memiliki tinggi 28 cm, anakan 5, dan daun 3; kelompok 2 memiliki tinggi 25 cm, anakan 5, dan daun 4; kelompok 3 memiliki tinggi 25 cm, anakan 7, dan daun 4; kelompok 4 memiliki tinggi 31 cm, anakan 8, dan daun 4. Selanjutnya adalah praktik pembuatan *Trichoderma* padat menggunakan jagung kering giling. Praktik dipandu oleh narasumber dari Lab PHPT.

Pembelajaran kursus tani VI membahas mengenai penyakit pada tanaman bawang merah beserta upaya pengendaliannya. Selain penyampaian materi, peserta juga mengikuti praktik pembuatan agens hayati *Beauveria bassiana* yang dipandu oleh narasumber dari Lab PHPT sebagai alternatif pengendalian hama secara ramah lingkungan. *Beauveria bassiana* merupakan cendawan entomopatogen yang berfungsi sebagai agen hayati untuk mengendalikan berbagai hama pada tanaman. Bahan yang digunakan dalam pembuatan *Beauveria bassiana* meliputi beras sebagai media tumbuh, biakan murni *Beauveria bassiana*, alkohol, air steril, serta peralatan pendukung lainnya. Pembelajaran kursus tani VII membahas mengenai perawatan tanaman bawang merah yang meliputi kegiatan pemupukan, pengairan, dan pengendalian organisme pengganggu tanaman (OPT). Pada pertemuan ini, peserta juga melakukan praktik pembuatan pupuk kalium organik sebagai alternatif pemupukan yang lebih ramah lingkungan. Selanjutnya, pembelajaran kursus tani VIII membahas kegiatan panen dan pascapanen bawang merah, meliputi penentuan waktu panen, teknik pemanenan yang tepat, serta penanganan hasil panen untuk menjaga kualitas dan memperpanjang daya simpan bawang merah.

d. Farmer field day

FFD dilaksanakan 1 (satu) kali selama pelaksanaan SL Tematik dalam rangka menunjukkan hasil pelaksanaan SL Tematik kepada pemangku kepentingan terkait. Pada saat FFD pemandu/penyuluh pendamping dan petani mampu menyampaikan informasi tentang pelaksanaan SL Tematik dan menghadirkan petani di luar peserta SL Tematik, para pengambil kebijakan, offtaker, dan pemangku kepentingan terkait (Permentan No. 03 Tahun 2025). Dalam kegiatan FFD tersebut disampaikan pula teknologi yang digunakan dalam demplot bawang merah untuk kegiatan sekolah lapang serta hasil ubinan bawang merah di lahan demplot tersebut. Adapun hasil ubinan bawang merah sebagai berikut:

Tabel Hasil Jarak Tanam SL Bawang Merah

No	Teknologi jarak tanam bawang merah	Hasil ubinan (kg)	Jumlah rumpun
1	15x10 cm	6,690	67
2	15x15 cm	6,470	49
3	20x15 cm	5,675	43
4	20x20 cm	4,900	27

Sumber : Data Sekunder, 2025

Pemaparan hasil Program Sekolah Lapang disampaikan oleh Koordinator PPL kepada seluruh peserta dan tamu undangan. Materi yang dipaparkan berfokus pada hasil penerapan teknologi budidaya bawang merah, khususnya teknologi jarak tanam yang direkomendasikan berdasarkan hasil kegiatan Sekolah Lapang. Melalui pemaparan tersebut, peserta memperoleh informasi mengenai hasil penerapan teknologi di lahan demplot beserta manfaatnya sebagai bahan pertimbangan dalam penerapan budidaya bawang merah di tingkat usahatani. Kegiatan ini juga menjadi sarana untuk menyebarkan hasil pembelajaran Program Sekolah Lapang kepada pemangku kepentingan dan petani yang belum mengikuti kegiatan. Rekomendasi yang tepat untuk budidaya bawang merah di musim kemarau adalah dengan jarak tanam 15 x 10 cm atau jarak rapat. Yang tentunya rekomendasi tersebut akan berbeda hasilnya ketika digunakan untuk budidaya di musim penghujan.

e. Pengawasan dan pendampingan

Tahapan terakhir yang tercantum dalam juknis Permentan No. 03 Tahun 2025 adalah pengawasan dan pendampingan. Kegiatan ini sebagai bentuk tanggung jawab Dinas Pertanian terhadap pelaksanaan kegiatan yang didanai melalui Dana Alokasi Khusus Nonfisik (DAKNF). Pengawasan dan pendampingan tersebut dilakukan untuk memastikan seluruh rangkaian kegiatan Sekolah Lapang berjalan sesuai dengan rencana dan ketentuan yang telah ditetapkan. Setelah seluruh kegiatan selesai dilaksanakan, PPL menyusun laporan pelaksanaan sebagai bentuk pertanggungjawaban atas pelaksanaan Program Sekolah Lapang. Pengawasan dan pendampingan setelah pelaksanaan Program Sekolah Lapang terlihat dari adanya upaya petani untuk menerapkan pengetahuan yang diperoleh. Penerapan hasil pembelajaran tersebut belum dapat dinilai konsisten, khususnya pada petani yang baru mulai membudidayakan bawang merah, karena program masih berlangsung dalam beberapa musim tanam. Petani yang telah berpengalaman cenderung lebih konsisten menerapkan teknologi budidaya yang diperoleh karena telah merasakan manfaatnya dalam kegiatan usahatani. Keberlanjutan penerapan hasil Program Sekolah Lapang masih memerlukan pendampingan dan pemantauan lebih lanjut untuk mengetahui tingkat konsistensi penerapan teknologi oleh petani.

4. Aspek *Product*

a. Pengetahuan

Teori Anderson & Krathwol (2001) mengungkapkan dimensi proses kognitif memiliki enam tingkatan yaitu mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Kegiatan SL mampu memberikan tambahan pengetahuan dan pemahaman baru bagi petani dalam melaksanakan usahatani. Sebelum mengikuti kegiatan SL, pengetahuan mengenai cara budidaya yang baik dan sesuai masih terbatas. Peningkatan pengetahuan yang diperoleh petani juga dipengaruhi oleh pengalaman masing-masing dalam usahatani bawang merah. Terdapat informan yang menyampaikan bahwa sebagian besar materi yang diajarkan dalam kegiatan Sekolah Lapang sebenarnya telah diketahui sebelumnya karena telah memiliki pengalaman bertani bawang merah dalam waktu yang cukup lama. Meskipun demikian, informan tersebut tetap menilai bahwa kegiatan SL memberikan manfaat dan peningkatan pengetahuan, terutama bagi petani yang belum memiliki banyak pengalaman atau belum sepenuhnya menguasai teknik budidaya bawang merah. Sehingga tingkatan pengetahuan petani berada pada tingkat mengaplikasikan.

b. Sikap

Kemampuan sikap termasuk dalam ranah afektif yang berkaitan dengan perasaan, nilai, minat, serta respon individu terhadap suatu objek atau kegiatan pembelajaran. Ranah afektif menunjukkan bagaimana seseorang menerima, menanggapi, menghargai, hingga menerapkan nilai tertentu dalam perilakunya sehari-hari (Bloom *et al.*, 1973). Kegiatan SL mendorong petani untuk lebih terbuka terhadap informasi dan inovasi baru dalam budidaya bawang merah, sehingga muncul sikap yang

lebih positif terhadap penerapan teknik budidaya yang dianjurkan. Sehingga tingkatan sikap petani berada pada tingkat menghargai.

c. Keterampilan

Ranah psikomotorik menekankan pada kemampuan peserta dalam menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh ke dalam tindakan nyata. Tingkatan psikomotorik menurut Dave (1970) adalah meniru, memanipulasi, presisi, artikulasi, dan naturalisasi. Sebagian petani masih cenderung mengandalkan praktik budidaya yang telah biasa mereka lakukan sebelumnya dalam kegiatan usahatani sehari-hari. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh pengalaman bertani yang telah dimiliki petani dalam jangka waktu yang relatif lama, sehingga kebiasaan budidaya yang telah diterapkan sebelumnya masih menjadi acuan utama dalam praktik di lapangan. Sehingga tingkatan keterampilan petani berada pada tingkat memanipulasi.

d. Perubahan praktik budidaya

Penerapan teknologi hasil Sekolah Lapang dilihat dari penggunaan jarak tanam yang diuji dalam SL. Jarak tanam yang direkomendasikan pada musim kemarau adalah 15x10 cm. Rekomendasi tersebut dinilai efektif karena berdasarkan hasil pengukuran ubinan menghasilkan produksi yang lebih tinggi dibandingkan jarak tanam lainnya. Sebagian petani telah menerapkan jarak tanam tersebut dalam kegiatan budidaya bawang merah. Petani yang telah memiliki pengalaman usahatani bawang merah sebelumnya mengungkapkan bahwa mereka telah mengetahui dan menggunakan jarak tanam tersebut sebelum mengikuti kegiatan Sekolah Lapang.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Aspek *context* pada program menunjukkan bahwa perencanaan, kebutuhan, dan tujuan program telah mengakomodasi kondisi sasaran, meskipun masih terdapat kebutuhan petani yang belum sepenuhnya terfasilitasi, khususnya pada aspek pemasaran.
2. Aspek *input* menunjukkan bahwa pelaksanaan Program Sekolah Lapang didukung oleh ketersediaan sumber daya pelaksana, sumber daya pendukung, serta sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan pembelajaran. Namun, hasil evaluasi mengindikasikan masih terdapat beberapa aspek yang perlu mendapat perhatian, antara lain proses pemilihan peserta yang dipersepsikan belum sepenuhnya merata, penyampaian materi yang masih cenderung teoritis menurut sebagian petani, serta kesesuaian beberapa sarana produksi dengan kebutuhan di lapangan.
3. Aspek *process* menunjukkan bahwa tahapan Program Sekolah Lapang telah dilaksanakan sesuai dengan mekanisme pelaksanaan program. Sosialisasi, rembug tani, kursus tani, dan *Farmer Field Day* terlaksana melalui keterlibatan berbagai pemangku kepentingan serta mendukung proses pembelajaran dan penyebaran hasil kegiatan. Pengawasan dan pendampingan masih memerlukan pemantauan secara berkelanjutan untuk melihat konsistensi penerapan hasil pembelajaran oleh petani.
4. Aspek *product* menunjukkan adanya perubahan pada pengetahuan, sikap, keterampilan, dan praktik budidaya petani setelah mengikuti Program Sekolah Lapang. Peningkatan tersebut terlihat dari bertambahnya pemahaman petani mengenai budidaya bawang merah, tumbuhnya sikap yang lebih terbuka terhadap penerapan inovasi, meningkatnya keterampilan melalui praktik di lahan demplot, serta mulai diterapkannya rekomendasi teknologi jarak tanam oleh sebagian besar petani. Meskipun demikian, tingkat perubahan yang ditunjukkan setiap petani berbeda-beda dan dipengaruhi oleh pengalaman budidaya serta kondisi lahan masing-masing.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut.

1. Pelaksanaan Program Sekolah Lapang perlu dilengkapi dengan mekanisme evaluasi

pada setiap pertemuan untuk mengetahui tingkat pemahaman dan partisipasi peserta selama kegiatan berlangsung. Hasil evaluasi dapat digunakan sebagai dasar perbaikan pelaksanaan kegiatan pada pertemuan berikutnya sehingga proses pembelajaran dapat berjalan lebih efektif.

2. Pelaksanaan Program Sekolah Lapang perlu memperhatikan kesesuaian waktu pengadaan dan kualitas benih yang digunakan sebagai sarana prasarana program, khususnya terkait tingkat dormansi benih. Pemilihan benih dengan daya simpan yang lebih baik diharapkan dapat mengurangi risiko pertumbuhan tunas sebelum penanaman sehingga pelaksanaan kegiatan praktik di lahan demplot dapat berlangsung sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.
3. Pelaksanaan Program Sekolah Lapang perlu dilengkapi dengan kegiatan pendampingan pascapanen dan pemasaran, seperti pelaksanaan temu usaha dan pemantauan tindak lanjut petani setelah program berakhir, sehingga hasil pembelajaran yang diperoleh dapat diterapkan secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, R. (2020). *Evaluasi Program Pendidikan Karakter (Kajian Empiris di Sekolah Percontohan)*. Banjarmasin: Program Studi Pendidikan IPS FKIP Universitas Lambung Mangkurat.
- Arifin, Z. (2013). *Evaluasi Pembelajaran. Cet.5*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Wonogiri. 2022. *Statistik Pertanian Kabupaten Wonogiri 2022*. Wonogiri: BPS Kabupaten Wonogiri.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Wonogiri. 2024. *Produksi Sayuran dan Buah-Buahan Semusim Kabupaten Wonogiri 2023/2024*. Wonogiri: BPS Kabupaten Wonogiri. .
- Dewi N. P. A., Sujana, I. N., & Meitriana, M. A. 2020. Evaluasi program sistem pertanian terintegrasi (Simantri). *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 12(1), 107-116.
- Fajar, A., Ht, A. M. A., & Said, S. A. (2025). Kontribusi Teknologi, Modal, dan Keterampilan Petani Terhadap Produktivitas Bawang Merah. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 21(1).
- Framita, R. M., Emiyati, E., Taufik, M., Purnawinata, D. T., Kurniawan, I., & Yuliasuti, W. (2024). Implementasi Education Of Sustainable Development (ESD) Dalam Pengolahan Limbah Organik Menjadi Kompos. *Jumat Pertanian: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(3), 147-155.
- Halid, C. A., Imran, S., & Wibowo, L. S. 2024. Evaluasi Program Penyuluhan Sistem Tanam Padi Jajar Legowo Terhadap Produksi Dan Pendapatan Di Desa Dutohe Barat Kecamatan Kabila Kabupaten Bone Bolango. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 8(1), 139-153
- Kettner, P. M., Moroney, R. M., & Martin, L. L. (2017). *Designing and Managing Programs: An Effectiveness-Based Approach* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Khairi, A. 2024. Evaluasi Perubahan Perilaku Petani dengan Penyuluhan dan Tanpa Penyuluhan Pengolahan Lahan Bawang Merah. *Jurnal Kridatama Sains dan Teknologi*, 6(01), 290-304.
- Limbong, E., Gayatri, S., & Prayoga, K. 2020. Dampak Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT) Terhadap Tingkat Penerapan Pengendalian Hama Terpadu Usahatani Kubis Di Kabupaten Semarang. *Agroland: Jurnal Ilmu-ilmu Pertanian*, 27(3), 287-298.
- Muryadi, A. D. (2017). Model evaluasi program dalam penelitian evaluasi. *Jurnal Ilmiah Penjas (Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran)*, 3(1).
- Nurbiyati, T. 2015. Evaluasi Pengembangan Sumber Daya Manusia: Sebuah Review. *Jurnal Kajian Bisnis*, 23(1), pp : 52-63
- Permentan No. 50 Tahun 2013
- Priyono, M. V. 2021. Evaluasi Program Pemberian Bantuan Pengembangan Unit Pengolah Pupuk Organik (UPPO) Dari Kementerian Pertanian di Kabupaten Simalungun Sumatera Utara. *GEMA PUBLICA*, 6(1), 58- 75.
- Ramadhana, Y. D., & Subekti, S. 2021. Pemanfaatan metode penyuluhan pertanian oleh petani cabai merah. *Jurnal Kirana*, 2(2), 113-133
- Saputra, Y. A., Ulum, M. C., & Sofiyudin, A. 2022. Evaluasi Program Pemberdayaan Petani Melalui Model Cipp (Context, Input, Process, Dan Product). *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Administrasi Negara Vol*, 6(02).
- Soekartawi. 2002. Analisis Usahatani. UI Press. Jakarta.
- Stufflebeam, D. L. (2003). *The CIPP model for evaluation*. In T. Kellaghan & D.L. Stufflebeam (Eds.), *International handbook of educational evaluation* (pp. 31-62). Dordrecht: Kluwer Academic Publishers
- Supriyanto, S., Soeharso, N., & Achadiati, N. 2015. Kajian Evaluasi Program Penyuluhan Pupuk Bokashi di Kelompok Tani Angulir Hasto, Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung. *Jurnal Pengembangan Penyuluhan Pertanian*, 11(22), 36-48.
- Wisnujati, N. S., Patiung, M., & Rahindra, H. A. (2022). ANALISIS EKSISTENSI SEKOLAH LAPANGAN PERTANIAN TANAMAN PANGAN DI JAWA TIMUR. *SEMAGRI*, 3(1).